

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan: Studi Kasus pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Wilayah Perkotaan (Kota Pare-Pare, Sulawesi Selatan)

Community Empowerment Through Entrepreneurship Education: Case Study on Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Urban Areas (Pare-Pare City, South Sulawesi)

Mahmuddin, Ory Iswakarni

Universitas Negeri Makassar, Universitas Sam Ratulangi

*mahmuddin@unm.ac.id, iswakarni_ory@gmail.com

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan yang dilaksanakan pada tanggal 24-25 Agustus 2024 di Kota Pare-Pare, Sulawesi Selatan. Fokus utama dari kegiatan ini adalah pengembangan kapasitas pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) melalui pelatihan yang meliputi manajemen usaha, strategi pemasaran, dan inovasi produk. Metode evaluasi yang diterapkan mencakup pengukuran keterlibatan peserta serta perubahan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan sebelum dan sesudah pelatihan melalui kuesioner pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan kewirausahaan peserta, serta pemahaman yang lebih baik mengenai pengelolaan usaha yang berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam memberdayakan pelaku UMKM dan merekomendasikan perlunya program pendampingan serta kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, akademisi, dan sektor UMKM untuk pengembangan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, pendidikan kewirausahaan, Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), manajemen usaha, inovasi produk, Kota Pare-Pare.

1. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, berfungsi sebagai tulang punggung ekonomi nasional. Data dari Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa pada tahun 2022, UMKM menyumbang sekitar 60,5% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) serta mempekerjakan sekitar 96,9% tenaga kerja di Indonesia (Rizqia, 2023; Novitasari, 2022). Kontribusi signifikan ini memperlihatkan bahwa UMKM tidak hanya menjadi penyedia lapangan kerja, tetapi juga berfungsi sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor. Hal ini terutama terlihat di wilayah perkotaan, di mana dinamika ekonomi lebih kompleks dibandingkan dengan wilayah pedesaan (Sarfiah et al., 2019; Tholib et al., 2023).

Keberadaan UMKM dalam perekonomian Indonesia juga penting dalam menjaga pertumbuhan dan stabilitas sosial. Kemampuan UMKM untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar membantu menurunkan angka pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Setiawan et al., 2022; Hartika, 2023). Selain itu, peran UMKM dalam distribusi pendapatan masyarakat dan upaya pengentasan kemiskinan turut berkontribusi pada stabilitas ekonomi nasional (Novitasari, 2022; Meisyana et al., 2022). Dalam konteks ini, dukungan pemerintah menjadi sangat diperlukan, baik dalam bentuk kebijakan yang mempermudah akses permodalan maupun penyediaan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing UMKM (Tambunan, 2023; Yusnita & Wahyudin, 2019).

Di era digitalisasi saat ini, UMKM dihadapkan pada tantangan dan peluang baru. Transformasi digital menjadi elemen krusial untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing mereka, meskipun sebagian besar UMKM masih beroperasi secara konvensional (Alam, 2023). Oleh karena itu, pengembangan teknologi dan pemanfaatan platform digital menjadi kunci bagi UMKM untuk memperbaiki kinerja dan meningkatkan daya saing mereka di pasar global (Permana, 2023; Akhmad, 2022). Dengan demikian, UMKM tidak hanya berperan dalam mendorong perekonomian lokal, tetapi juga menjadi aktor penting dalam perekonomian nasional yang lebih luas, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi.

Salah satu daerah perkotaan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor UMKM adalah Kota Pare-Pare di Sulawesi Selatan. Pare-Pare, yang dikenal sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan utama di wilayah pesisir barat Sulawesi Selatan, memiliki berbagai sektor UMKM yang berkembang, mulai dari perdagangan kecil, kerajinan lokal, hingga jasa. Namun, meskipun memiliki potensi yang signifikan, UMKM di Pare-Pare masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan usahanya. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan akses terhadap modal, kurangnya inovasi produk, minimnya pengetahuan manajemen bisnis, serta akses terbatas ke pasar yang lebih luas.

Pendidikan kewirausahaan merupakan solusi yang relevan dan strategis dalam memberdayakan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Melalui pendidikan ini, pelaku UMKM dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam mengelola usaha secara profesional, mengidentifikasi peluang bisnis, serta bersaing di pasar yang semakin kompetitif. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan pola pikir inovatif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis (Soelaiman, 2022; Haryanti, 2023). Pendidikan kewirausahaan mencakup berbagai aspek, termasuk penyusunan rencana bisnis yang efektif. Rencana bisnis yang baik membantu pelaku usaha dalam merumuskan strategi yang tepat serta mengelola aspek penting seperti pemasaran, manajemen, dan keuangan (Soelaiman, 2022; Soelaiman & Liusca, 2022; Mattoasi, 2023). Misalnya, pelatihan manajemen mengajarkan pelaku UMKM cara mengelola kas secara efektif, yang merupakan kunci keberlanjutan usaha (Mattoasi, 2023). Selain itu, pelatihan penggunaan teknologi digital juga menjadi penting, mengingat banyak UMKM yang masih menghadapi tantangan dalam mengadopsi teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing mereka (Irjayayanti, 2023; Hayati, 2023). Dalam menghadapi tantangan akibat pandemi COVID-19, pelaku UMKM perlu menerapkan strategi adaptif dan responsif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan e-commerce dan pemasaran digital sangat penting untuk membantu UMKM bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian pasar (Perdamaian et al., 2022; Rahmayanti, 2023). Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan platform digital, UMKM dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan interaksi dengan pelanggan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja bisnis (Hayati, 2023; Ritonga, 2023). Secara keseluruhan, pendidikan kewirausahaan memainkan peran penting dalam memberdayakan pelaku UMKM dengan memberikan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola usaha secara efektif, beradaptasi dengan perubahan pasar, dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan kewirausahaan dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM di Indonesia.

Dalam konteks pemberdayaan UMKM di Pare-Pare, pendidikan kewirausahaan dapat memberikan dampak yang signifikan, terutama dalam meningkatkan daya saing pelaku usaha di wilayah perkotaan yang cenderung lebih kompetitif. Pemberdayaan ini tidak hanya melibatkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas manajerial, pengelolaan keuangan, strategi pemasaran, dan inovasi produk. Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan pelaku UMKM di Pare-Pare dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memajukan usaha mereka serta berkontribusi pada perekonomian lokal secara lebih optimal.

Pendidikan kewirausahaan memiliki peran yang krusial dalam menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan dan kompetitif, khususnya bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia. Program pendidikan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir strategis serta identifikasi peluang pasar baru. Penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dan kompetensi kewirausahaan sangat berpengaruh terhadap kinerja UMKM. Ini memperlihatkan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu meningkatkan kesiapan pelaku usaha dalam menghadapi dinamika tantangan bisnis (Dhamayantie & Fauzan, 2017; Iskandar et al., 2020). Dalam konteks Indonesia, pelatihan dan pendidikan kewirausahaan semakin diakui sebagai pendekatan yang efektif untuk mendukung pertumbuhan UMKM. Misalnya, penelitian oleh Achmad menekankan pentingnya akses modal serta peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Achmad, 2023). Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga berkontribusi pada peningkatan perilaku wirausaha, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja bisnis secara keseluruhan (Riani & Almujab, 2019; Fransiska, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang diperlukan untuk berhasil di dunia bisnis.

Lebih lanjut, program pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat mendorong pelaku usaha untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Penelitian oleh Shafariah et al. menunjukkan bahwa dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan sangat penting dalam menyediakan informasi, akses pasar, dan pelatihan yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan UMKM (Shafariah et al., 2016). Oleh karena itu, kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan pelaku bisnis, menjadi elemen penting dalam membentuk ekosistem kewirausahaan yang kondusif bagi perkembangan UMKM ("undefined", 2023). Secara keseluruhan, pendidikan kewirausahaan memiliki dampak signifikan dalam membentuk ekosistem bisnis yang lebih berkelanjutan dan kompetitif di Indonesia. Dengan meningkatkan keterampilan dan kompetensi pelaku UMKM, program ini berpotensi menciptakan peluang baru serta meningkatkan daya saing UMKM di pasar global (Sulasno & Dwisvimi, 2022; Elvina, 2020; Suharyati, 2023).

Di wilayah perkotaan seperti Pare-Pare, tantangan dalam persaingan bisnis semakin kompleks, terutama karena adanya tekanan dari usaha yang lebih besar dan pemain pasar yang lebih mapan. Pendidikan kewirausahaan memberikan landasan bagi pelaku UMKM untuk memahami strategi bisnis yang efektif, baik dari sisi pengelolaan internal usaha maupun dalam hal penetrasi pasar. Studi kasus yang dilakukan oleh Jones et al. (2013) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan secara signifikan meningkatkan kemampuan inovasi pelaku UMKM, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja bisnis mereka. Melalui kegiatan pendidikan kewirausahaan yang dirancang dalam program pengabdian ini, diharapkan pelaku UMKM di Kota Pare-Pare dapat lebih mandiri dalam mengembangkan dan mengelola bisnis mereka. Selain itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengakses modal, memperluas jaringan pasar, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung inovasi produk dan layanan. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dapat menjadi katalisator dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Meskipun kontribusi UMKM terhadap perekonomian sangat besar, banyak pelaku UMKM di wilayah perkotaan seperti Kota Pare-Pare masih mengalami berbagai hambatan yang menghambat pertumbuhan dan stabilitas usaha mereka. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Kota Pare-Pare, ditemukan bahwa sebagian besar UMKM masih beroperasi secara tradisional dan belum menerapkan manajemen bisnis yang modern. Sebagian besar pelaku UMKM juga menghadapi kesulitan dalam mengakses permodalan dari lembaga keuangan formal, serta masih bergantung pada pasar lokal dengan jangkauan yang terbatas.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi oleh UMKM di Pare-Pare adalah rendahnya tingkat inovasi dalam produk dan layanan yang mereka tawarkan. Hal ini membuat UMKM sulit bersaing dengan usaha yang lebih besar dan lebih modern, terutama di pasar perkotaan yang cenderung lebih kompetitif. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya digitalisasi dan pemasaran online juga menjadi hambatan yang signifikan bagi UMKM dalam menjangkau pasar yang lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional. Urgensi dari kegiatan ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM di Kota Pare-Pare. Pendidikan kewirausahaan dipilih sebagai pendekatan utama karena dinilai mampu memberikan solusi yang komprehensif terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh UMKM. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan pelaku UMKM dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan mereka, sehingga mampu mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi, seperti akses terhadap permodalan, pemasaran, manajemen usaha, dan inovasi produk.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberdayakan pelaku UMKM di Kota Pare-Pare melalui pendidikan kewirausahaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Program ini bertujuan untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku UMKM dalam mengelola bisnis mereka secara profesional, meningkatkan daya saing mereka di pasar, serta memanfaatkan teknologi untuk memperluas jaringan pasar dan meningkatkan inovasi produk. Kewirausahaan, sebagai proses penciptaan dan pengelolaan usaha baru, memainkan peran penting dalam menciptakan nilai ekonomi dan sosial. Menurut Shane dan Venkataraman, kewirausahaan melibatkan penemuan, evaluasi, dan eksplorasi peluang yang ada dalam lingkungan bisnis (Shane & Venkataraman, 2000). Proses ini tidak hanya melibatkan inisiatif individu, tetapi juga bagaimana individu atau kelompok dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan solusi inovatif terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat (McMullen et al., 2007). Dalam hal ini, kewirausahaan sering kali terkait dengan pemberdayaan masyarakat, di mana individu dan komunitas diberikan kesempatan untuk mengembangkan kapasitas mereka secara mandiri (Kulik & Megidna, 2011).

Pemberdayaan masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Zimmerman, adalah proses di mana individu dan komunitas memperoleh kontrol yang lebih besar atas kehidupan sosial dan ekonomi mereka (Kulik & Megidna, 2011). Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pemberdayaan berfokus pada peningkatan kapasitas pelaku usaha agar lebih mandiri dan kompetitif dalam pasar yang dinamis (Holden et al., 2005). Hal ini sangat relevan karena UMKM merupakan tulang punggung ekonomi Indonesia, yang berkontribusi signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi (Welter et al., 2016). Salah satu pendekatan efektif dalam memberdayakan masyarakat adalah melalui pendidikan kewirausahaan. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi sosial-ekonomi yang memengaruhi kehidupan mereka (Thrane et al., 2016). Freire menekankan bahwa pendidikan harus menjadi proses yang memberdayakan, di mana individu belajar untuk memahami dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi (Thrane et al., 2016). Oleh karena itu, kewirausahaan dan pemberdayaan masyarakat saling terkait, karena keduanya bertujuan menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dalam kehidupan individu dan komunitas (Shane & Venkataraman, 2000; Welter et al., 2016).

Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pelaku UMKM agar mereka dapat mengembangkan usaha mereka. Ini termasuk dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk kebijakan yang memfasilitasi akses terhadap sumber daya, pelatihan, dan jaringan yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing (Boustani, 2023). Dengan demikian, kewirausahaan bukan hanya alat untuk mencapai keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Welter et al., 2016).

Dalam konteks Kota Pare-Pare, pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk mendukung perkembangan UMKM lokal. Melalui pelatihan kewirausahaan yang berbasis pada kebutuhan dan potensi lokal, diharapkan pelaku UMKM tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan teknis mereka, tetapi juga mampu mengembangkan mentalitas dan pola pikir kewirausahaan yang inovatif. Ini akan membantu mereka mengidentifikasi peluang bisnis yang lebih luas, beradaptasi dengan perubahan lingkungan pasar, serta menciptakan nilai yang lebih tinggi bagi bisnis mereka dan komunitas sekitarnya.

Pendidikan kewirausahaan telah diakui sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pelaku usaha, terutama dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menurut Kuratko, pendidikan kewirausahaan adalah proses yang dirancang untuk membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menciptakan dan mengelola usaha yang sukses (Kuratko, 2005). Pendidikan ini mencakup berbagai aspek, termasuk keterampilan teknis, manajerial, serta pengembangan pola pikir inovatif yang sangat penting dalam dunia wirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan kewirausahaan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan bagi pengusaha, membantu mereka dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan dengan lebih efektif, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan UMKM (Malipula, 2023).

Dalam konteks pengembangan kapasitas UMKM, teori pendidikan kewirausahaan menyoroti pentingnya peningkatan keterampilan manajerial dan kewirausahaan. Fayolle dan Gailly menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membentuk sikap dan mentalitas yang diperlukan dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian di dunia bisnis (Idrus, 2020). Dengan pendidikan yang tepat, pelaku UMKM menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan bisnis yang semakin kompleks dan mampu mengembangkan strategi inovatif dan berkelanjutan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan potensi kreatif pengusaha dan memperbaiki sikap mereka terhadap kewirausahaan, sehingga mendorong pertumbuhan bisnis yang lebih baik (Okoli & Chika, 2022). Lebih jauh lagi, pendidikan kewirausahaan dapat menjadi alat untuk meningkatkan daya saing UMKM di pasar global. Dengan mengadopsi pendekatan pendidikan kewirausahaan yang lebih terintegrasi, seperti yang diusulkan oleh penelitian, pelaku UMKM dapat mengembangkan jaringan yang lebih baik, manajemen karyawan yang efektif, serta orientasi pelanggan dan pemasaran yang lebih tajam (Kamarolzaman, 2023). Ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga pada penguatan struktur dan jaringan yang mendukung keberhasilan UMKM dalam jangka panjang.

Di wilayah perkotaan seperti Kota Pare-Pare, dimana persaingan bisnis cenderung lebih ketat, pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam membekali pelaku UMKM dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk bertahan dan berkembang. Studi yang dilakukan oleh Gibb (2007) menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan yang komprehensif dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola sumber daya mereka, mengidentifikasi peluang pasar, dan memperluas jaringan bisnis. Lebih lanjut, pendidikan kewirausahaan juga mendorong pelaku usaha untuk lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis, seperti perkembangan teknologi dan perubahan preferensi konsumen.

Teori pendidikan kewirausahaan memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pemberdayaan, terutama bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan keterampilan bisnis, tetapi juga berfungsi untuk memberdayakan individu agar menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (1986), yang menekankan pentingnya efikasi diri dalam proses pemberdayaan. Efikasi diri, atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan, berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri seseorang dalam

mengambil keputusan dan bertindak, terutama dalam situasi penuh risiko dan ketidakpastian yang sering dihadapi oleh pengusaha UMKM (Nurhayati et al., 2019; Wijaya & Hidayah, 2022; Tanumihardja, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan efikasi diri di kalangan mahasiswa, yang pada gilirannya mendorong niat berwirausaha. Misalnya, penelitian oleh Wijaya dan Hidayah (2022) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan, pengambilan risiko, dan efikasi diri secara signifikan mempengaruhi niat berwirausaha mahasiswa (Wijaya & Hidayah, 2022). Selain itu, penelitian oleh Tanumihardja (2023) menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berkontribusi pada pengembangan pola pikir dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi wirausaha (Tanumihardja, 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar dapat memperkuat efikasi diri, yang pada akhirnya meningkatkan niat berwirausaha (Nurhayati et al., 2019; Tanumihardja, 2023; Chandra & Budiono, 2019).

Lebih lanjut, efikasi diri berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha. Penelitian oleh Chandra dan Budiono (2019) menunjukkan bahwa efikasi diri tidak hanya berperan dalam meningkatkan niat berwirausaha, tetapi juga memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat tersebut (Chandra & Budiono, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa untuk memberdayakan pelaku UMKM, penting untuk tidak hanya fokus pada pengajaran keterampilan bisnis, tetapi juga pada pengembangan kepercayaan diri dan dukungan sosial yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan yang ada. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan yang efektif harus mencakup komponen pengembangan efikasi diri dan dukungan sosial, sehingga pelaku UMKM lebih siap untuk mengambil risiko dan berinovasi dalam usaha mereka. Melalui pendekatan ini, diharapkan pelaku UMKM dapat berkontribusi lebih besar dalam pembangunan ekonomi dan sosial di komunitas mereka (Baraba, 2021; Wijaya & Hidayah, 2022; Tanumihardja, 2023; Fransisca, 2023). Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berperan sebagai katalisator dalam pengembangan kapasitas UMKM, baik dari sisi keterampilan teknis maupun sikap kewirausahaan. Dalam konteks kegiatan pengabdian masyarakat ini, pelatihan kewirausahaan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM di Pare-Pare untuk lebih inovatif, adaptif, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan bisnis yang mereka hadapi.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Pare-Pare, seperti di banyak wilayah perkotaan lainnya di Indonesia, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Sebagai sektor ekonomi yang memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, UMKM seringkali dihadapkan pada masalah yang menghambat potensi perkembangan mereka secara optimal. Salah satu masalah utama yang diidentifikasi adalah rendahnya keterampilan manajemen para pelaku UMKM. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam hal perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, serta strategi pemasaran menjadi salah satu penghalang utama yang menghambat kemampuan pelaku UMKM dalam menjalankan usaha mereka secara efektif.

Keterampilan manajemen yang rendah ini berdampak pada ketidakmampuan UMKM untuk merencanakan dan mengelola sumber daya secara efisien, yang pada akhirnya mempengaruhi keberlanjutan dan profitabilitas usaha mereka. Banyak pelaku UMKM di Pare-Pare yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang pentingnya perencanaan bisnis yang strategis, termasuk dalam hal pengelolaan stok barang, pengendalian biaya operasional, serta optimisasi aliran kas. Kondisi ini menyebabkan banyak UMKM yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan operasional mereka, terutama di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat di wilayah perkotaan. Selain itu, akses terbatas ke pasar juga menjadi salah satu tantangan signifikan bagi UMKM di Pare-Pare. Keterbatasan jaringan distribusi dan promosi membuat produk-produk lokal yang dihasilkan oleh UMKM sulit bersaing dengan produk-produk dari luar daerah. Banyak pelaku usaha yang tidak memiliki akses yang memadai ke pasar yang lebih luas, baik karena keterbatasan teknologi, sumber

daya, maupun pengetahuan tentang strategi pemasaran modern, seperti pemasaran digital. Akibatnya, banyak UMKM yang hanya bergantung pada pasar lokal yang terbatas, sehingga peluang untuk mengembangkan skala bisnis mereka menjadi sangat terbatas. Ketidaktahuan tentang pemanfaatan teknologi informasi, khususnya platform e-commerce dan media sosial, semakin mempersempit akses pasar bagi produk-produk UMKM lokal.

Lebih lanjut, kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan usaha secara berkelanjutan juga menjadi salah satu masalah yang sering diabaikan oleh pelaku UMKM. Dalam jangka panjang, banyak UMKM yang tidak memiliki visi untuk menciptakan usaha yang dapat bertahan secara berkelanjutan, baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Konsep keberlanjutan, yang mencakup pengelolaan sumber daya alam yang efisien, tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), serta penciptaan model bisnis yang adaptif terhadap perubahan iklim bisnis, masih belum dipahami secara mendalam oleh sebagian besar pelaku UMKM di Pare-Pare. Akibatnya, banyak dari mereka yang tidak siap menghadapi perubahan yang cepat dalam lingkungan bisnis, seperti krisis ekonomi, perubahan preferensi konsumen, atau gangguan teknologi. Situasi ini menunjukkan urgensi perlunya pendidikan kewirausahaan yang tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membekali pelaku UMKM dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek manajemen strategis dan keberlanjutan bisnis. Pelatihan yang dirancang secara khusus untuk menjawab kebutuhan UMKM di Pare-Pare dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai tantangan ini. Melalui program pemberdayaan yang terfokus pada peningkatan keterampilan manajerial, akses ke pasar yang lebih luas, serta pemahaman tentang keberlanjutan, diharapkan UMKM di Pare-Pare dapat berkembang lebih optimal dan memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap perekonomian lokal.

Pemberdayaan melalui pendidikan kewirausahaan sangat diperlukan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Pare-Pare, mengingat tantangan besar yang mereka hadapi dalam upaya bertahan dan berkembang di tengah dinamika ekonomi perkotaan. UMKM memegang peranan penting dalam perekonomian lokal, namun banyak di antaranya belum mampu memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal karena kurangnya pengetahuan, keterampilan, serta akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk bersaing dalam pasar yang semakin kompetitif. Pemberdayaan ini menjadi sangat mendesak, terutama karena UMKM tidak hanya perlu meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha sehari-hari, tetapi juga harus adaptif terhadap perubahan teknologi, pola konsumsi, dan dinamika pasar global.

Pendidikan kewirausahaan yang berfokus pada pengembangan keterampilan manajerial dan inovasi bisnis dapat menjadi kunci untuk mengatasi tantangan tersebut. Salah satu urgensi dari pendidikan kewirausahaan adalah untuk membekali pelaku UMKM dengan kemampuan untuk berinovasi dalam menciptakan produk dan layanan yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar, sekaligus memperbaiki tata kelola bisnis mereka secara profesional. Di Kota Pare-Pare, banyak pelaku UMKM masih terjebak dalam pola bisnis tradisional yang tidak sepenuhnya responsif terhadap perubahan dan perkembangan zaman. Mereka membutuhkan wawasan dan keterampilan baru, terutama dalam hal manajemen strategis, pemasaran digital, serta pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Selain itu, pendidikan kewirausahaan menjadi penting karena dapat meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam menciptakan nilai tambah pada produk dan layanan mereka. Inovasi bisnis, yang sering kali tidak diakses atau diterapkan oleh UMKM karena keterbatasan pengetahuan, sebenarnya merupakan elemen penting dalam menciptakan daya saing jangka panjang. Pemberdayaan melalui pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat mendorong UMKM untuk tidak hanya berfokus pada profitabilitas jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan model bisnis yang berorientasi pada pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang. Dengan pendidikan yang tepat, pelaku UMKM akan lebih memahami pentingnya adaptasi teknologi, seperti penggunaan

e-commerce dan pemasaran digital, yang dapat memperluas akses pasar mereka secara signifikan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan pelaku UMKM di Kota Pare-Pare. Pendidikan yang diberikan diharapkan mampu memperdalam pemahaman mereka tentang pentingnya inovasi bisnis, serta bagaimana inovasi tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam konteks usaha kecil dan menengah. Melalui peningkatan keterampilan ini, pelaku UMKM akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang dihadapi dalam operasional sehari-hari, seperti pengelolaan keuangan, manajemen operasional, serta perencanaan strategis yang lebih matang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membantu pelaku UMKM memahami pentingnya pengelolaan bisnis yang lebih profesional. Pengelolaan bisnis yang baik, yang mencakup perencanaan yang terukur, pengendalian biaya, serta strategi pemasaran yang efektif, sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing UMKM di pasar lokal maupun nasional. Dengan memperkenalkan praktik-praktik manajemen modern melalui pendidikan kewirausahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu pelaku UMKM mengelola bisnis mereka secara lebih sistematis dan berkelanjutan, serta mampu menciptakan pertumbuhan yang lebih stabil dan produktif. Dengan adanya program pemberdayaan ini, pelaku UMKM di Pare-Pare diharapkan dapat lebih memahami dinamika pasar yang terus berubah dan mampu mengadopsi model bisnis yang lebih adaptif dan inovatif. Program ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan ekonomi lokal yang lebih inklusif, dimana UMKM dapat berperan lebih signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas bagi masyarakat.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini akan dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 24 hingga 25 Agustus 2024. Pemilihan waktu ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Pare-Pare serta kesiapan logistik dan fasilitas untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Dalam rentang waktu tersebut, para peserta akan mendapatkan rangkaian pelatihan intensif dan sesi diskusi yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan mereka.

Kegiatan ini dilaksanakan di Kota Pare-Pare, Sulawesi Selatan, dengan Aula Kantor Dinas Koperasi dan UKM Kota Pare-Pare sebagai lokasi utama. Pemilihan lokasi ini sangat strategis, mengingat aula tersebut memiliki fasilitas yang memadai untuk menyelenggarakan pelatihan dengan jumlah peserta yang cukup banyak serta berada di pusat kota, sehingga mudah dijangkau oleh para pelaku UMKM dari berbagai sektor. Selain itu, lokasinya yang berdekatan dengan berbagai sentra UMKM memungkinkan partisipasi yang lebih optimal dari komunitas lokal.

Kota Pare-Pare merupakan salah satu kota dengan potensi UMKM yang cukup besar di Sulawesi Selatan. Sebagian besar UMKM di kota ini bergerak di sektor perdagangan, kerajinan, dan jasa, yang berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian lokal. Namun, dibalik potensinya yang besar, UMKM di Pare-Pare juga menghadapi berbagai tantangan. Di antara tantangan utama adalah rendahnya keterampilan manajerial, terbatasnya akses terhadap modal usaha, serta kurangnya pemahaman tentang pemasaran modern, terutama dalam memanfaatkan platform digital. Selain itu, UMKM di Pare-Pare seringkali belum mampu berinovasi dalam pengembangan produk atau diversifikasi layanan, yang membuat mereka kesulitan bersaing dengan produk dari luar daerah.

Pemetaan awal terhadap sektor-sektor UMKM di Pare-Pare menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha bergerak di bidang perdagangan (toko kelontong, makanan dan minuman), kerajinan (pembuatan souvenir, tenun), serta jasa (katering, bengkel). Namun, tantangan seperti akses permodalan yang terbatas, kurangnya pelatihan berkelanjutan, serta

rendahnya pemahaman terkait keberlanjutan usaha menjadi hambatan signifikan bagi pertumbuhan sektor ini. Pemetaan ini menjadi dasar perumusan strategi pelatihan dalam program PkM ini, agar materi yang diberikan dapat langsung menjawab kebutuhan riil para pelaku usaha di lapangan.

Program PkM ini dirancang untuk memberikan solusi konkret kepada pelaku UMKM dalam bentuk pelatihan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Kegiatan terdiri dari pelatihan, seminar, serta diskusi kelompok yang berfokus pada peningkatan keterampilan kewirausahaan. Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek penting dalam manajemen usaha kecil dan menengah, seperti:

- **Manajemen bisnis:** Meningkatkan keterampilan dalam perencanaan bisnis, pengelolaan keuangan, serta pengaturan operasional usaha yang efisien.
- **Strategi pemasaran:** Meliputi pemanfaatan teknologi informasi dan platform digital untuk memperluas jangkauan pasar, serta pengembangan strategi pemasaran yang sesuai dengan target konsumen.
- **Akses ke permodalan:** Pengenalan berbagai skema permodalan yang dapat diakses oleh UMKM, seperti kredit usaha rakyat (KUR), pinjaman modal ventura, dan platform crowdfunding.
- **Pengembangan produk:** Pelatihan terkait inovasi produk dan diversifikasi usaha agar UMKM dapat menciptakan nilai tambah serta berdaya saing tinggi di pasar lokal dan regional.

Selama kegiatan, akan diadakan sesi tanya jawab dan diskusi kelompok untuk memastikan bahwa para peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman mereka dalam mengelola usaha.

Responden dalam kegiatan PkM ini adalah para pelaku UMKM lokal yang beroperasi di Kota Pare-Pare. Mereka dipilih berdasarkan sektor usaha yang mereka jalankan, dengan prioritas diberikan kepada UMKM di bidang perdagangan, kerajinan, dan jasa, yang merupakan sektor dominan di wilayah ini. Kriteria pemilihan juga mempertimbangkan kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan ini. Melalui pelatihan ini, diharapkan para responden dapat memperoleh keterampilan baru yang dapat mereka terapkan langsung dalam pengelolaan usaha mereka sehari-hari, sekaligus menciptakan jejaring yang lebih luas di antara para pelaku UMKM lokal.

Program ini akan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi para peserta, terutama dalam hal peningkatan kapasitas manajerial dan inovasi produk. Pelaku UMKM yang terlibat dalam program ini diharapkan dapat mengadopsi pendekatan yang lebih profesional dalam mengelola usaha mereka, serta memperluas akses ke pasar yang lebih kompetitif melalui teknologi digital dan strategi pemasaran modern.

3. Rancangan Evaluasi

3.1. Evaluasi Proses

Evaluasi dalam program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan ini dirancang untuk mengukur efektivitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan, serta dampaknya terhadap peserta, khususnya pelaku UMKM di Kota Pare-Pare. Metode evaluasi yang akan digunakan mencakup beberapa aspek, antara lain:

1. Pengukuran Keterlibatan Peserta

Keterlibatan peserta selama pelatihan akan diukur melalui berbagai indikator, seperti kehadiran, partisipasi aktif dalam diskusi, dan keseriusan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Kehadiran peserta akan dicatat setiap hari untuk memastikan bahwa mereka berkomitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Selain itu, partisipasi aktif dalam diskusi akan dinilai berdasarkan kontribusi peserta dalam pertukaran ide, pertanyaan yang diajukan, serta respons terhadap materi yang disampaikan. Keterlibatan ini penting untuk menciptakan suasana belajar yang

interaktif, di mana peserta tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran.

2. Evaluasi Tugas dan Kegiatan Praktis

Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta, baik berupa studi kasus maupun proyek kecil yang berkaitan dengan manajemen usaha, akan dievaluasi untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Hasil tugas ini akan menjadi indikator sejauh mana peserta dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru dalam konteks usaha mereka.

3. Feedback Peserta

Setelah setiap sesi pelatihan, peserta akan diminta untuk memberikan umpan balik melalui kuesioner yang mencakup pertanyaan tentang kepuasan terhadap materi yang disampaikan, kualitas penyampaian dari pemateri, dan relevansi pelatihan terhadap kebutuhan usaha mereka. Informasi ini akan sangat berharga untuk mengevaluasi dan memperbaiki kegiatan di masa mendatang.

4. Pengukuran Perubahan Keterampilan dan Pengetahuan

Sebelum dan setelah pelaksanaan program, peserta akan mengikuti pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam kewirausahaan. Pre-test dilakukan sebelum pelatihan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan awal peserta, sedangkan post-test dilakukan setelah pelatihan untuk mengidentifikasi sejauh mana keterampilan dan pengetahuan mereka meningkat.

5. Observasi Langsung

Selama pelatihan, tim pelaksana akan melakukan observasi langsung terhadap interaksi peserta dalam kelompok, sikap mereka terhadap materi yang disampaikan, serta dinamika kelompok. Observasi ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana peserta beradaptasi dengan materi dan seberapa baik mereka berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

3.2. Evaluasi Hasil

Setelah kegiatan selesai, evaluasi hasil akan dilakukan dengan mengkaji dampak jangka pendek dan jangka panjang dari pelatihan terhadap pelaku UMKM. Dampak ini akan diukur melalui survei lanjutan yang dilakukan beberapa bulan setelah pelatihan untuk menilai penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, serta pengaruhnya terhadap kinerja usaha mereka.

Analisis data dari evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keberhasilan program PkM dalam memberdayakan masyarakat melalui pendidikan kewirausahaan. Dengan demikian, hasil evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk menilai efektivitas program, tetapi juga sebagai dasar untuk pengembangan kegiatan pemberdayaan selanjutnya yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM di Kota Pare-Pare.

Evaluasi hasil dari program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan ini akan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, bertujuan untuk mengukur dampak pelatihan terhadap pemahaman dan keterampilan kewirausahaan peserta. Metode yang digunakan meliputi:

1. Kuesioner Pre-test dan Post-test

Sebelum kegiatan pelatihan dimulai, peserta akan diminta untuk mengisi kuesioner pre-test yang dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan kewirausahaan mereka. Kuesioner ini akan mencakup pertanyaan yang berkaitan dengan konsep dasar kewirausahaan, manajemen usaha, pemasaran, dan akses terhadap permodalan.

Setelah menyelesaikan pelatihan, peserta akan diminta untuk mengisi kuesioner post-test yang serupa. Dengan membandingkan hasil dari pre-test dan post-test, akan diperoleh data yang menunjukkan perubahan dalam pemahaman dan keterampilan

peserta. Perbedaan skor yang signifikan antara kedua kuesioner ini akan menjadi indikator keberhasilan program dalam meningkatkan kapasitas kewirausahaan pelaku UMKM.

2. Wawancara Singkat

Untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai dampak pelatihan, akan dilakukan wawancara singkat dengan beberapa peserta setelah kegiatan. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan tanggapan mereka terkait manfaat pelatihan yang telah diterima, tantangan yang dihadapi dalam penerapan ilmu yang diperoleh, serta harapan mereka terhadap program ke depan.

Melalui wawancara ini, peserta diharapkan dapat menjelaskan secara kualitatif bagaimana pengetahuan dan keterampilan baru yang mereka peroleh telah mempengaruhi cara mereka menjalankan usaha, serta apakah ada perubahan dalam sikap mereka terhadap kewirausahaan.

3.3. Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara akan dianalisis secara sistematis. Hasil pre-test dan post-test akan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menentukan signifikansi perubahan. Sedangkan, informasi dari wawancara akan dianalisis secara kualitatif dengan teknik pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari tanggapan peserta.

Hasil dari evaluasi ini akan disusun dalam bentuk laporan yang merangkum temuan utama, rekomendasi untuk pengembangan program selanjutnya, serta implikasi bagi kebijakan pemberdayaan UMKM di Kota Pare-Pare. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk menilai dampak dari pelatihan, tetapi juga memberikan masukan berharga bagi perbaikan dan keberlanjutan program-program pemberdayaan di masa mendatang.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Kegiatan

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan yang dilaksanakan pada tanggal 24-25 Agustus 2024 di Aula Kantor Dinas Koperasi dan UKM Kota Pare-Pare menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menarik perhatian pelaku UMKM lokal dan menghasilkan dampak yang nyata terhadap keterampilan dan pemahaman kewirausahaan mereka. Berikut adalah paparan hasil dari kegiatan tersebut:

- Jumlah Peserta yang Hadir

Kegiatan ini dihadiri oleh total 50 peserta yang merupakan pelaku UMKM dari berbagai sektor usaha. Kehadiran ini mencerminkan minat yang tinggi dari masyarakat untuk mengikuti program pemberdayaan kewirausahaan. Partisipasi yang aktif dari para peserta menunjukkan bahwa mereka memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan usaha mereka.

- Sektor Usaha yang Terlibat

Peserta kegiatan berasal dari berbagai sektor usaha, antara lain:

- Perdagangan: Termasuk pedagang kecil, toko kelontong, dan usaha online yang menjual produk lokal.
- Kerajinan: Usaha yang bergerak dalam produksi barang kerajinan tangan, seperti anyaman, batik, dan produk seni lainnya.
- Jasa: Pelaku usaha yang menyediakan layanan, seperti katering, jasa kebersihan, dan perawatan kendaraan.

- Keberagaman sektor usaha ini menjadi salah satu kekuatan dari kegiatan PkM, karena materi pelatihan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik masing-masing sektor, sehingga relevansi pelatihan menjadi lebih tinggi.

- Perubahan Signifikan dalam Keterampilan Kewirausahaan
Evaluasi hasil melalui kuesioner pre-test dan post-test menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan kewirausahaan peserta. Rata-rata skor pre-test peserta adalah 65, sementara setelah mengikuti pelatihan, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 85. Perubahan ini menunjukkan peningkatan sebesar 20 poin, yang mengindikasikan keberhasilan program dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan, peserta melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengelola usaha mereka setelah mengikuti pelatihan. Banyak di antara mereka yang menyatakan bahwa materi pelatihan tentang manajemen bisnis, strategi pemasaran, dan akses ke permodalan sangat berguna dan dapat langsung diterapkan dalam praktik usaha mereka.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Analisis Kritis Terhadap Efektivitas Kegiatan PkM

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan di Kota Pare-Pare menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Dalam analisis kritis ini, terdapat beberapa aspek yang menjadi sorotan, antara lain perubahan keterampilan, pengaruh terhadap strategi bisnis, dan keberlanjutan hasil pelatihan.

Pertama, perubahan keterampilan kewirausahaan yang diukur melalui kuesioner menunjukkan peningkatan yang substansial. Peningkatan keterampilan manajerial, pemahaman mengenai strategi pemasaran, dan akses ke permodalan menjadi faktor kunci yang mencerminkan keberhasilan kegiatan PkM ini. Pelatihan yang dirancang secara sistematis dengan melibatkan praktisi dan ahli dalam bidang kewirausahaan memberikan pengalaman yang mendalam bagi peserta. Materi yang relevan dan aplikatif membantu peserta untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menerapkannya dalam konteks usaha mereka.

Kedua, pengaruh pelatihan terhadap strategi bisnis peserta sangat nyata. Sebelum mengikuti pelatihan, banyak peserta yang memiliki keterbatasan dalam merumuskan strategi pemasaran dan pengelolaan usaha yang efektif. Setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai menerapkan teknik-teknik baru, seperti penggunaan media sosial untuk pemasaran produk dan perencanaan manajemen keuangan yang lebih baik. Hasil wawancara dengan peserta menunjukkan bahwa mereka merasa lebih siap untuk mengambil keputusan bisnis yang strategis dan inovatif.

4.2.2. Perbandingan antara Kondisi Awal dan Kondisi Setelah Pelatihan

Sebelum pelatihan, sebagian besar pelaku UMKM di Kota Pare-Pare mengalami kesulitan dalam mengelola usaha mereka dengan baik. Keterampilan manajemen yang rendah, minimnya pengetahuan tentang pemasaran, serta akses terbatas ke permodalan menjadi tantangan utama. Banyak dari mereka yang bergantung pada cara-cara tradisional dalam menjalankan bisnis, yang seringkali tidak efektif dalam menghadapi persaingan di pasar modern.

Setelah mengikuti pelatihan, kondisi peserta menunjukkan perubahan yang signifikan. Misalnya, peserta yang sebelumnya tidak memiliki rencana bisnis yang jelas kini dapat menyusun rencana usaha yang sistematis. Mereka juga mulai memahami pentingnya segmentasi pasar dan bagaimana cara menarik pelanggan dengan melakukan promosi yang lebih efektif. Dengan meningkatnya keterampilan manajerial, peserta menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan dan mengembangkan usaha mereka.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa materi kewirausahaan yang disampaikan selama pelatihan memiliki dampak positif yang besar terhadap cara berpikir dan strategi bisnis peserta. Kesadaran akan pentingnya inovasi dan pengelolaan yang berkelanjutan menjadi salah satu hasil kunci dari kegiatan PkM ini. Peserta kini memiliki perspektif yang lebih luas mengenai

peluang dan tantangan yang dihadapi oleh UMKM, serta mampu merumuskan strategi yang lebih adaptif terhadap perubahan pasar.

Dalam konteks keberlanjutan, penting untuk merancang program pendampingan pasca-pelatihan agar peserta dapat terus mengembangkan keterampilan dan memperkuat jaringan antar pelaku UMKM. Pembentukan komunitas atau forum diskusi bagi peserta juga dapat menjadi langkah strategis untuk saling berbagi pengalaman dan menjaga semangat kewirausahaan yang telah dibangun selama pelatihan.

Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan kewirausahaan pelaku UMKM, tetapi juga berkontribusi terhadap perubahan sikap dan pendekatan mereka terhadap bisnis. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat menjadi alat yang efektif dalam memberdayakan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, terutama di daerah perkotaan seperti Kota Pare-Pare.

5. Kesimpulan

5.1. Ringkasan Temuan Utama

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Kewirausahaan yang dilaksanakan di Kota Pare-Pare pada tanggal 24-25 Agustus 2024 telah menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan peserta. Melalui program pelatihan yang komprehensif, peserta mendapatkan pengetahuan mendalam mengenai manajemen usaha, strategi pemasaran yang efektif, serta inovasi produk. Hasil evaluasi, baik dari kuesioner pre-test dan post-test maupun wawancara langsung dengan peserta, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek kewirausahaan. Peserta kini lebih mampu merumuskan rencana bisnis yang terstruktur, menerapkan strategi pemasaran yang lebih modern, serta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya inovasi dalam mempertahankan dan mengembangkan usaha mereka. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat berfungsi sebagai katalisator dalam pemberdayaan pelaku UMKM di wilayah perkotaan.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil kegiatan ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program pemberdayaan ini:

1. Keberlanjutan Program Pendampingan: Sangat penting untuk menyediakan program pendampingan bagi pelaku UMKM setelah pelatihan. Pendampingan ini dapat berupa sesi konsultasi, bimbingan langsung, atau kelompok diskusi yang bertujuan untuk mendukung peserta dalam menerapkan materi yang telah diajarkan. Dengan adanya pendampingan, peserta diharapkan dapat mengatasi tantangan yang muncul saat mereka menerapkan keterampilan baru dalam usaha mereka.
2. Kolaborasi Antara Pemangku Kepentingan: Penting untuk memperkuat kolaborasi antara pemerintah daerah, universitas, dan UMKM dalam rangka pengembangan berkelanjutan. Kerjasama ini dapat mencakup penyelenggaraan pelatihan lanjutan, pengembangan program beasiswa untuk pelatihan kewirausahaan, serta dukungan dalam akses permodalan dan pemasaran. Kolaborasi ini tidak hanya akan memperkuat ekosistem kewirausahaan di Kota Pare-Pare, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan UMKM.
3. Peningkatan Sumber Daya Manusia: Sumber daya manusia yang terampil dan berpengetahuan merupakan aset penting bagi keberhasilan UMKM. Oleh karena itu, perlu ada perhatian lebih pada pengembangan kapasitas SDM, termasuk pelatihan lanjutan yang fokus pada teknologi digital dan pemasaran online, agar UMKM dapat bersaing di pasar yang semakin kompetitif.
4. Monitoring dan Evaluasi Berkala: Untuk memastikan program-program yang dijalankan tetap relevan dan efektif, perlu adanya sistem monitoring dan evaluasi berkala. Hal ini

akan membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan selanjutnya dan menyesuaikan materi yang disampaikan dengan perkembangan pasar dan teknologi.

Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan kewirausahaan dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan bagi UMKM di Kota Pare-Pare dan wilayah lainnya di Sulawesi Selatan. Pemberdayaan melalui pendidikan kewirausahaan tidak hanya akan meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga akan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan.

6. Daftar Pustaka

- Achmad, G. (2023). Pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah dalam rangka pertumbuhan ekonomi di desa sekitar ibu kota nusantara. *Jurnal Riset Pembangunan*, 6(1), 51-65. <https://doi.org/10.36087/jrp.v6i1.181>
- Akhmad, K. (2022). Penerapan aplikasi teknologi informasi pada usaha mikro kecil dan menengah (umkm). *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (Bismak)*, 2(2), 33-36. <https://doi.org/10.47701/bismak.v2i2.2150>
- Alam, S. (2023). Transformasi digital umkm di indonesia selama pandemi. *Journal Social Society*, 3(2), 140-156. <https://doi.org/10.54065/jss.3.2.2023.344>
- Baraba, R. (2021). Efikasi diri dan sikap pada intensi berwirausaha (studi pada mahasiswa program studi manajemen fakultas ekonomi universitas muhammadiyah purworejo), 262-271. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5178>
- Boustani, N. (2023). The lebanese entrepreneurial resilience in times of crisis. *Arpha Conference Abstracts*, 6. <https://doi.org/10.3897/aca.6.e107045>
- Chandra, R. and Budiono, H. (2019). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha yang dimediasi efikasi diri mahasiswa manajemen. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 1(4), 645. <https://doi.org/10.24912/jmk.v1i4.6542>
- Dhamayantie, E. and Fauzan, R. (2017). Penguatan karakteristik dan kompetensi kewirausahaan untuk meningkatkan kinerja umkm. *Matrik Jurnal Manajemen Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*. <https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2017.v11.i01.p07>
- Elvina, E. (2020). Pengaruh orientasi kewirausahaan dan orientasi pasar terhadap kinerja umkm : sebuah studi pada industri fashion di kabupaten labuhanbatu dan kabupaten labuhanbatu selatan. *JSHP (Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan)*, 4(1). <https://doi.org/10.32487/jshp.v4i1.794>
- Fransisca, S. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap kinerja bisnis umkm di jakarta barat. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(3), 742-751. <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i3.25426>
- Fransisca, S. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap kinerja bisnis umkm di jakarta barat. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(3), 742-751. <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i3.25426>
- Hartika, N. (2023). Upaya mengurangi pengangguran melalui usaha mikro kecil dan menengah (umkm) di provinsi banten. *Sawala Jurnal Administrasi Negara*, 11(1), 42-53. <https://doi.org/10.30656/sawala.v11i1.5901>
- Haryanti, I. (2023). Pelatihan penyusunan bisnis model kanvas untuk peningkatan daya saing kelompok umkm desa pesa wawo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(7), 1272-1277. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i7.319>
- Hayati, K. (2023). Penerapan e-business dan teknologi informasi dalam revolusi industri 5.0. *Waluyo Jatmiko Proceeding*, 401-410. <https://doi.org/10.33005/wj.v16i1.56>
- Holden, D., Evans, W., Hinnant, L., & Messeri, P. (2005). Modeling psychological empowerment among youth involved in local tobacco control efforts. *Health Education & Behavior*, 32(2), 264-278. <https://doi.org/10.1177/1090198104272336>
- Idrus, S. (2020). Moderation effect of education to the effect of market orientation and technology orientation on entrepreneurship orientation at small-and-medium enterprises (smes) in east java, indonesia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 28(4). <https://doi.org/10.47836/pjssh.28.4.12>

- Irjayayanti, M. (2023). Adopsi teknologi digital untuk pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di area bandung raya. Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (Pkm-Csr), 6, 1-10. <https://doi.org/10.37695/pkmcsl.v6i0.2122>
- Iskandar, Y., Zulbainarni, N., & Jahroh, S. (2020). Pengaruh karakteristik usaha dan wirausaha terhadap kinerja umkm industri pengolahan perikanan di kabupaten sukabumi. Jurnal Riset Ekonomi Manajemen (Rekomen), 4(1), 1-12. <https://doi.org/10.31002/rn.v4i1.2205>
- Kamarolzaman, N. (2023). A review from the malaysian perspective on factors influencing sustainable entrepreneurship in small and medium-sized enterprises ((smes). Information Management and Business Review, 15(4(SI)), 275-283. [https://doi.org/10.22610/imbr.v15i4\(si\).3601](https://doi.org/10.22610/imbr.v15i4(si).3601)
- Kulik, L. and Megidna, H. (2011). Women empower women: volunteers and their clients in community service. Journal of Community Psychology, 39(8), 922-938. <https://doi.org/10.1002/jcop.20478>
- Kuratko, D. (2005). The emergence of entrepreneurship education: development, trends, and challenges. Entrepreneurship Theory and Practice, 29(5), 577-597. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2005.00099.x>
- Malipula, M. (2023). Smes sustainability through entrepreneurship training in tanzania. Journal of Enterprise and Development, 5(3), 384-397. <https://doi.org/10.20414/jed.v5i3.7168>
- Mattoasi, M. (2023). Pembimbingan manajemen kas bagi usaha kecil, mikro dan menengah. Mopolayio Jurnal Pengabdian Ekonomi, 3(1), 58-64. <https://doi.org/10.37479/mopolayio.v3i1.81>
- McMullen, J., Plummer, L., & Ács, Z. (2007). What is an entrepreneurial opportunity?. Small Business Economics, 28(4), 273-283. <https://doi.org/10.1007/s11187-006-9040-z>
- Meisyana, C., Riady, K., Abigeyl, N., Hamid, G., Vincent, V., Margaretha, E., ... & Elfriede, D. (2022). Peningkatan kinerja usaha mikro, kecil, dan menengah (umkm) kluster makanan kering di kabupaten cianjur. Wikrama Parahita Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(1), 11-22. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i1.3722>
- Novitasari, A. (2022). Kontribusi umkm terhadap pertumbuhan ekonomi era digitalisasi melalui peran pemerintah. Jabe (Journal of Applied Business and Economic), 9(2), 184. <https://doi.org/10.30998/jabe.v9i2.13703>
- Nurhayati, R., Farradinna, S., & Nugroho, S. (2019). Efikasi diri dan dukungan sosial keluarga memprediksi minat berwirausaha pada mahasiswa. Proyeksi, 14(2), 151. <https://doi.org/10.30659/jp.14.2.151-161>
- Okoli, I. and Chika, A. (2022). Uncovering the relationship between entrepreneurship training on business growth among smes in southeast nigeria. European Journal of Business Management and Research, 7(1), 224-228. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.1.1278>
- Perdamaian, P., Puspita, A., & Frida, N. (2022). Analisis strategi mempertahankan dan mengembangkan bisnis di tengah pandemi covid-19 serta mengetahui dampak perkembangan dan pertumbuhan covid-19 di indonesia. Jurnal Aktiva Riset Akuntansi Dan Keuangan, 2(3), 129-139. <https://doi.org/10.52005/aktiva.v2i3.134>
- Permana, M. (2023). Labaku: aplikasi pelaporan keuangan umkm terintegrasi. Akuntansiku, 2(4), 165-192. <https://doi.org/10.54957/akuntansiku.v2i4.555>
- Rahmayanti, P. (2023). Determinan kinerja bisnis umkm sektor kuliner di kota denpasar. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, 1994. <https://doi.org/10.24843/eeb.2023.v12.i10.p09>
- Riani, D. and Almujab, S. (2019). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap perilaku wirausaha. Oikos Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi. <https://doi.org/10.23969/oikos.v4i1.2156>
- Ritonga, A. (2023). Implementasi integrated marketing communication dalam membangun brand awareness produk fashion erigo. Warta Iski, 5(2), 194-208. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v5i2.195>

- Rizqia, A. (2023). Pengaruh insentif pajak terhadap perkembangan umkm di indonesia. *Journal of Economics and Business Ubs*, 12(2), 1230-1239. <https://doi.org/10.52644/joeb.v12i2.204>
- Sarfiah, S., Atmaja, H., & Verawati, D. (2019). Umkm sebagai pilar membangun ekonomi bangsa. *Jurnal Rep (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2), 1-189. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i2.1952>
- Setiawan, I., Afyanti, F., Hermawan, D., & Yanti, T. (2022). Pembiayaan umkm bank syariah dan stabilitas moneter di indonesia pasca pandemic covid-19. *Ekombis Review Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2). <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i2.2567>
- Shafariah, H., Edison, E., & Mattajang, R. (2016). Hubungan orientasi kewirausahaan dengan pertumbuhan umkm: peran aspek permodalan dan pemerintah sebagai moderator. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (Jrmb) Fakultas Ekonomi Uniat*, 1(1), 61-70. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v1i1.11>
- Shane, S. and Venkataraman, S. (2000). The promise of entrepreneurship as a field of research. *Academy of Management Review*, 25(1), 217. <https://doi.org/10.2307/259271>
- Soelaiman, L. (2022). Pendampingan rencana bisnis guna pengembangan usaha kuliner jajanan tradisional khas jambi. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 4(3). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v4i3.13294>
- Soelaiman, L. and Liusca, C. (2022). Penyusunan rencana bisnis sebagai langkah pengembangan usaha coffee shop. *Madani Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2). <https://doi.org/10.53834/mdn.v8i2.4883>
- Suharyati, S. (2023). Dampak orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha melalui kompetensi kewirausahaan pada umkm wanita. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(6), 1391-1405. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i6.25771>
- Sulasno, S. and Dwisvimiari, I. (2022). Implikasi kebijakan persaingan usaha produk usaha mikro kecil menengah (umkm) untuk meningkatkan perekonomian di kabupaten serang. *Sketsa Bisnis*, 9(2), 165-185. <https://doi.org/10.35891/jsb.v9i2.3165>
- Tambunan, T. (2023). Analisis peran pemerintah daerah mendukung umkm naik kelas. *J.B.M*, 1(2), 77-88. <https://doi.org/10.51622/jbm.v1i2.1990>
- Tanumihardja, J. (2023). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, dukungan sosial, dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa di jakarta. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5(4), 961-970. <https://doi.org/10.24912/jmk.v5i4.26964>
- Tholib, H., Ahmadi, S., & Marzuki, A. (2023). Membangun daya saing para pelaku umkm di kabupaten bogor. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(3), 2101-2117. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i3.11520>
- Thrane, C., Blenker, P., Korsgaard, S., & Neergaard, H. (2016). The promise of entrepreneurship education: reconceptualizing the individual–opportunity nexus as a conceptual framework for entrepreneurship education. *International Small Business Journal Researching Entrepreneurship*, 34(7), 905-924. <https://doi.org/10.1177/0266242616638422>
- Welter, F., Baker, T., Audretsch, D., & Gartner, W. (2016). Everyday entrepreneurship—a call for entrepreneurship research to embrace entrepreneurial diversity. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(3), 311-321. <https://doi.org/10.1111/etap.12258>
- Wijaya, F. and Hidayah, N. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, pengambilan risiko, dan efikasi diri terhadap niat berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 4(2), 348. <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i2.18230>
- Yusnita, M. and Wahyudin, N. (2019). Strategi peningkatan keunggulan kompetitif umkm melalui kapasitas inovasi dengan perspektif gender. *Econbank Journal of Economics and Banking*, 1(2), 174-183. <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i2.44>

